BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Bringham dan Houston, 2010).

Signaling theory adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga dipasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan pada investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti "wait and see" atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Perlu dipahami keputusan wait and see bukan sesuatu yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya (Fahmi, 2014).

Menurut Connelly *et al.* (2011), teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal

ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan infromasi dan ketepatan waktu.

Teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan dan laporan keberlanjutan tahunan perusahaan terkait dengan upaya manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan berkelanjutan. Sinyal ini berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan A lebih baik daripada perusahaan B atau perusahaan lainnya. Sinyal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2013).

Sinyal positif atau negatif yang diterima investor akan mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan saham. Sinyal positif dapat menyebabkan permintaan atas saham tersebut menjadi tinggi sehingga harga saham meningkat, dan jika investor menerima sinyal negatif maka permintaan saham akan turun sehingga harga saham juga menurun.

2.2 Nilai Perusahaan

Menurut Gitman (2015), nilai perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan

dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat (Bringham dan Houston, 2014).

Menurut Fahmi (2014) nilai perusahaan memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham.

Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan dari investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset (Rodoni & Ali. 2014)

2.2.1 Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008).

Menurut Sartono (2008), harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaa, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor "rata-rata" jika inverstor membeli saham (Brigham dan Houston (2010). Hunjra *et al.* (2014) menyatakan Harga saham merupakan indikator kekuatan keseluruhan perusahaan, jika harga saham perusahaan terus meningkat ini menunjukkan bahwa perusahaan dan manajemennya melakukan pekerjaannya dengan sangat baik.

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmodjo (2005) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan

demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga dipasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian harga pembukuan bisa menjadi harga pasar begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan, namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah adalah harga paling terendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal, adapun beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi

harga saham menurut Brigham dan Houston (2010) adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan, seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcement) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman keternagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g) Pengumuman laporan keuagan peusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah tahun viscal earning per share (EPS), dividend per share (DPS), price earning ratio

(PER), net profit margin (NPM), return on assets (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum, seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industry sekuritas, seperti lapotan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.3 Earning Per Share (EPS)

Earning per share adalah rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2013). Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012) earning per share adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Sedangkan menurut, Libby (2008) earning per share merupakan rasio laba bersih perusahaan per lembar saham biasa.

Fahmi (2012) menjelaskan *earning per share* merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari

17

setiap lembar saham yang dimiliki. Earning per share adalah indikator yang

sangat baik dari profitabilitas organisasi manapun, dan ini adalah salah satu

ukuran profitabilitas yang paling banyak digunakan. Peningkatan earning per

share merupakan ukuran penting dari kinerja manajemen karena menunjukkan

berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk para pemegang

sahamnya, bukan hanya karena perubahan laba, tetapi juga setelah semua efek

penerbitan saham baru (Nagendra S. et al., 2018).

Menurut Dunia (2013) earning per share atau laba per saham adalah

laba bersih per saham biasa yang beredar. Jika ada unsur-unsur tidak biasa,

maka lab<mark>a per saham harus dilaporkan untuk:</mark>

1. Laba dari operasi yang berlanjut.

2. Laba sebelum unsur luar biasa dan pengaruh kumulatif dari perubahan

prinsip akuntasi.

3. Pengaruh kumulatif dari perubahan prinsip akuntansi.

4. Laba bersih.

Adapun rumus *Earning Per Share* (*EPS*) sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Net\ Income}{Number\ of\ Outstanding\ Shares}$$

Number of Ouistanaing Share

Sumber: Singh & Tandon (2019)

Keterangan:

EPS : Earning Per Share

Net Income : Pendapatan Bersih

Number of Outstanding Shares : Jumlah saham beredar

2.4 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan (Sudana, 2011).

Menurut Brigham dan Houston (2016) price earning ratio menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan. Rasio ini memungkinkan seorang investor untuk membuat perhitungan yang tepat dari waktu yang diperlukan untuk menutupi investasinya di perusahaan. Price eraning ratio menyatakan hubungan antara harga pasar saham perusahaan dan keuntungannya untuk setiap saham. Ini memberi tahukan bahwa penghasilan masing-masing saham ditutupi oleh harganya (Nagendra S. et al., 2018).

Adapun rumus Price Earning Ratio (PER) sebagai berikut:

 $PER = \frac{Market\ Prices}{Earning\ Per\ Share}$

Sumber: Ghimire & Mishra (2018)

Keterangan:

PER : Price Earning Ratio

Market Price : Harga Pasar

Earning Per Share : Laba per saham

2.5 Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen atau *Dividend Policy* adalah prinsip panduan perusahaan untuk memutuskan bagian dari pendapatan dan pembayarannya

kepada pemegang saham, untuk menunjukkan cuaca perusahaan akan membayar dividen kepada pemiliknya atau untuk mempertahankan bagian dari keuntungan untuk membajak kembali di perusahaan pada akhir setiap tahun dan merupakan keputusan perusahaan, untuk berapa banyak yang akan dikembalikan kepada pemegang saham mereka dalam bentuk dividen (Anu Riya K.J *et al.*, 2017).

Menurut Hunjra *et al.* (2014) kebijakan dividen adalah bagian penting dari kebijakan manajemen keuangan perusahaan. Ini adalah kebijakan di perusahaan mana yang mengambil keputusan tentang dua hal, satu, berapa banyak uang tunai yang harus disimpan dalam bisnis yaitu untuk ekspansi bisnis atau untuk membeli kembali saham. Dua, berapa banyak uang tunai yang harus diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Kebijakan dividen menjelaskan berapa jumlah dividen yang harus dibayarkan, kapan harus melepaskan dividen dalam bentuk apa, kapan dan berapa banyak yang harus disimpan untuk investasi masa depan dan untuk berurusan dengan masalah situasional. Penurunan rilis dividen dapat mengurangi nilai saham (Iftikhar *et al.*, 2017).

2.5.1. Cash dividend

Cash dividend atau dividen tunai merupakan dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Dividen ini dapat bervariasi dalam jumlah bergantung kepada kuntungan perusahaan (Fahmi, 2012). Menurut Horngren (2006) Dividen adalah pembagian

20

proporsional pendapatan kepada pemegang saham di suatu perusahaan,

biasanya dalam bentuk uang tunai.

2.5.2. Dividend Per Share (DPS)

Dividend Per Share (DPS) adalah seluruh laba yang diumumkan

untuk setiap saham normal yang diterbitkan. Dividend per share adalah

laba agregat yang dibayarkan selama setahun penuh yang dipisahkan

oleh jumlah saham biasa yang dikeluarkan. Organisasi menggunakan

teknik ini untuk memberikan manfaat kepada pemegang sahamnya.

Dividend per share dapat menunjukkan betapa bermanfaatnya suatu

organisasi selama periode keuangan dan dapat mencerahkan spekulan

mengenai kesejahteraan terkait uang masa lalu organisasi dan kesehatan

anggarannya saat ini (Nagendra S. et al., 2018).

Adapun rumus Dividend Per Share (DPS) sebagai berikut:

 $DPS = \frac{Dividends}{Number of Shares}$

Sumber: Singh & Tandon (2019)

Keterangan:

DPS : Dividend Per Share

Dividends : Jumlah Dividen

Number of Shares : Jumlah saham beredar

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Impact of Operating	Independen:	Asset turnover, Long-
	Performance and	X1: Asset turnover	term Assets Turnover,
	Dividends on Stock	X2: Long-term Assets	Profit Margin,
	Prices: A	Turnover	Dividend Per Share,
	Comparative Study on	X3: Profit Margin	Dividend Payout Ratio,
	a Sample of Pr <mark>ivate</mark>	X4: Dividend Per Share	Retention Ratio
	Banks in Iraq	X5: Dividend Payout	memiliki hubungan
		Ratio	positif dengan harga
	Kafaa Ali Alborgeef,	X6: Retention Ratio	saham
	Fadhil Abbas Dawood		
	dan Mohammed	Dependen:	
	Hasan Abdul-Ameer.	Y: Share Price	
	(2020)	SAR!	
2.	Banking	Independen:	Loan to Deposits Ratio
	Intermediation, Asset	X1: Loan <mark>to D</mark> eposits	memiliki efek positf
	Quality, Price	Ratio	dan signifikan terhadap
	Earning Ratio and	X2: Non-performing	harga saham, <i>Non-</i>
	St <mark>ock Price an</mark> d their	Loan	performing Loan
	I <mark>mpact on Cor</mark> porate	X3: Price Earning Ratio	berpengaruh negative
	V <mark>alue – Studi at The</mark>	CRI	dan signifikan terhadap
	Reg <mark>ional</mark>	Dependen:	harga saham, <i>Price</i>
	Devel <mark>opment Bank of</mark>	Y: Harga Saham	Earning Ratio
	West Ja <mark>va and Banten</mark>		berpengaruh positif dan
	Provinces in		signifikan terhadap
	Indonesia		harga saham. Dan
			secara bersamaan LDR,
	Herry Achmad		NPL dan PER memiliki
	Buchory. (2020)		pengaruh yang
			signifikan terhadap
			harga saham.
3.	Determinants of Stock	Independen:	Dividend Per Share,
	Prices of Financial	X1: Dividend Per Share	Price Earning Ratio,
	Sector – A Study on	X2: Earning Per Share	Net Asset Value secara
	Banks and Non-Banks	X3: Net Asset Value	positif mempengaruhi
	Financials Intitutions	X4: Dividend Payout	harga saham. <i>Dividend</i>
	in Bangladesh	Ratio	Payout Ratio secara
	-		

No.	Judul, Nama dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Tabassum	Dependen:	negatif mempengaruhi
	Chowdhury, Rabiatul	Y: Harga Saham	harga saham.
	Hossain Dovash,		
	Sharul Islam. (2019)		
4.	Determinants of Stock	Independen:	Market to Book Value
	Price in Nepalese	X1: Earning Per Share	dan Price Earning
	Market	X2: Dividend Per Share	Ratio mempengaruhi
		X3: Price Earning Ratio	harga saham. Dividend
	Ramesh Raj Ghimire	X4: Book Value	Per Share dan Book
	dan Deepashree	X5: Market to Book	Value juga memiliki
	Mishra. (2018)	Value	pengaruh positif
			signifikan terhadap
		Dependen:	harga saham. Earning
		Y: Harga Saham	Per Share memiliki
			pengaruh minimum
	Lungary (CD: :1-m1	Tu dans dans	terhadap harga saham. Dividend Per Share
5.	Impact of Dividend Per Share and	Independen: X1: Dividend Per Share	
			positif signifikan mempengaruhi harga
	Earning Per Share on Stock Prices: A Case	X2: Earn <mark>ing Per Share</mark>	saham. Earning Per
	Study from Pakistan	Dependen:	Share tidak memiliki
	(Textile Sector)	Y: Stock Price	pengaruh terhadap
	(Textile Sector)	1. Stock Trice	harga saham.
	Ishfaq Ahmed. (2018)	157	narga sanam.
6.	I <mark>mpact of Dividen</mark> d	Independen:	Dividend Payout Ratio
	Po <mark>licy on Stock Prices</mark>	X1: Dividend Payout	dan Dividend Per Share
	Of Firm	Ratio	memiliki dampak
		X2: Dividend Per Share	positif yang signifikan
	Ahmed Butt Iftikhar,	X3: Retention Ratio	terhadap harga saham.
	Nabeel-Ud-Din Jalal		Retention Ratio
	Raja, Khan Nisar	Dependen:	memiliki signifikan
	Sehran. (2017)	Harga Saham	efek negative terhadap
			harga saham.
7.	Determinants of Share	Independen:	Earning Per Share dan
	Prices: the Case of	X1: Dividend Per Share	Price Earning Ratio
	Listed Firms on		memiliki dampak
	Johannesburg Stock	X2: Return on Equity	terhadap harga saham.
	Exchange	V2. Datum an Access	Dividend Per Share
		X3: Returnon Assets X4: Size	tidak memiliki dampak
	Samuel Tabot Enow	X4. Size X5: Liquidity	terhadap harga saham.
	dan Pradeep Brijlal.	X6: Earning Per Share	
	(2016)	X7: Price Earning Ratio	
		AT. I Tive Earning Kailo	

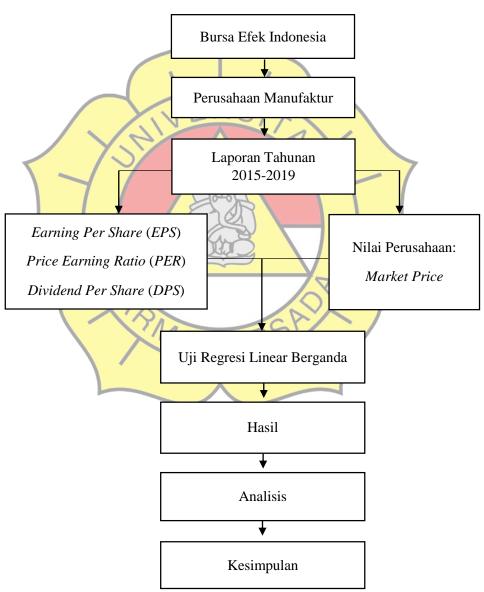
No.	Judul, Nama dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Dependen: Y: Share Price	
8.	Impact of Dividend Policy, Earning Per Share, Return on Equity, Profit after Tax on stock Prices Ahmed Imran Hunjra, Muhammad Shahzad Ijaz, Muhammad Irfan Chani, Sabih ul Hassan, Umer Mustafa. (2014) The Impact of Accounting Variables on Stock Price: Evidence from The	Y: Share Price Independen: X1: Dividend Yield X2: Dividend Payout Ratio X3: Earning Per Share X4: Return on Equity X5: Profit after Tax Dependen: Harga Saham Independen: X1: Earning Per Share X2: Dividend Per Share X3: Book Value Per	Dividend Yield dan Dividend Payout Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Earning Per Share dan Profit After Tax memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap harga saham. Return on Equity memiliki dampak positif tidak signifikan terhadap harga saham. Earning Per Share, Dividend Per Share, Book Value Per Share menyebabkan dampak
10	Colombo Stock Exchange, Sri Lanka Menike M.G.P.D, US Prabath. (2014)	Dependen: Y: Harga Saham	signifikan terhadap perubahan harga saham.
10.	Effect of Dividends on Stock Prices – A case of Chemical and Pharmaceutical Industry of Pakistan	Independen: X1: Stock Dividend X2: Retention Ratio X3: Profit After Tax X4: Earning Per Share X5: Return on Equity	Stock Dividend, Earning Per Share, dan Profit After Tax memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap harga saham.
	Kanwal Iqbal Khan. (2012)	Dependen: Y: Price Volatility	Retention Ratio dan Return on Equity memiliki hubungan negative yang tidak signifikan dengan harga saham.

Sumber: Penelitian Terdahulu diolah oleh penulis.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang ada, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut:

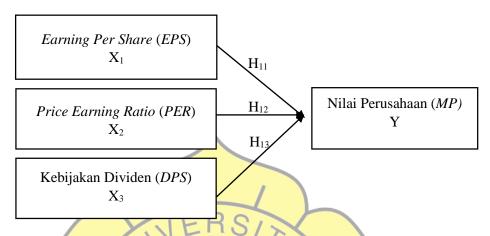
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: dibuat oleh penulis.

2.8 Model Konseptual

Gambar 2.2 Model Konseptual



Sumber: Dibuat oleh penulis.

Keterangan:

X1: Earning Per Share (EPS)

X2: Price Earning Ratio (PER)

X3: Kebijakan Dividen (*Dividend Per Share/DPS*)

Y: Nilai Perusahaan (Market Price/MP)

Kerangka konseptual ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.

H₁₁ → Menike M.G.P.D et al. (2014); Ghimire et al. (2018); Hunjra et al. (2014); Enow et al. (2016); Khan (2012); Chowdhury et al. (2019) membuktikan adanya pengaruh signifikan antara earning per share terhadap harga saham. Sementara, Ishfaq Ahmed

(2018) tidak menemukan adanya pengaruh *earning per share* terhadap harga saham.

- H₁₂ → Enow *et al.* (2016); Gimire *et al.* (2018); Buchory *et al.* (2020) meneliti hubungan *price earning ratio* dan harga saham, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *price earning ratio* terhadap harga saham.
- H₁₃ → Ghimire et al. (2018); Menike M.G.P.D et al. (2014); Iftikhar et al. (2017); Alborgeef (2020); Ishfaq Ahmed (2018); Chowdhury et al. (2019) meneliti hubungan dividend per share dan harga saham, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dividend per share terhadap harga saham, sedangkan penelitian Enow et al. (2016) tidak.

2.9 Hipotesis penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.9.1 Penga<mark>ruh *earning per share* terhadap nilai p</mark>erusahaan

Nagendra S. et al. (2018) earning per share merupakan indikator yang sangat baik dari profitabilitas organisasi manapun, dan ini adalah salah satu ukuran profitabilitas yang paling banyak digunakan. Peningkatan earning per share merupakan ukuran penting dari kinerja manajemen karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk para pemegang sahamnya, bukan hanya

karena perubahan laba, tetapi juga setelah semua efek penerbitan saham baru.

Penelitian Menike M.G.P.D *et al.* (2014); Ghimire *et al.* (2018); Hunjra *et al.* (2014); Enow *et al.* (2016); Khan (2012); Chowdhury *et al.* (2019) membuktikan adanya pengaruh signifikan antara *earning per share* terhadap harga saham. Sedangkan, Ishfaq Ahmed (2018) tidak menemukan adanya pengaruh *earning per share* terhadap harga saham. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁₁: Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₀₁: Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusaha.

2.9.2 **Pengaruh** price earning ratio terhadap nilai perusahaan

Nagendra S. et al. (2018) price eraning ratio menyatakan hubungan antara harga pasar saham perusahaan dan keuntungannya untuk setiap saham. Yang berarti bahwa penghasilan masing-masing saham ditutupi oleh harganya. Buchory et al. (2020) kinerja price earning ratio yang efektif akan memberikan sinyal positif kepada investor sehingga harga saham meningkat, yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian Enow *et al.* (2016); Gimire *et al.* (2018); Buchory *et al.* (2020) meneliti hubungan *price earning ratio* dan harga saham, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

28

price earning ratio terhadap harga saham. Berdasarkan uraian

sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁₂: *Price Earning Ratio* (*PER*) bepengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₀₂: Price Earning Ratio (PER) tidak berpengaruh terhadap Nilai

Perusahaan.

2.9.3 Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

Iftikhar et al. (2017) Kebijakan dividen menjelaskan berapa

jumlah divid<mark>en yang harus dibayark</mark>an, kapan harus melepaskan

dividen dalam bentuk apa, kapan dan berapa banyak yang harus

disimpan untuk investasi masa depan dan untuk berurusan dengan

masalah situasional. Penurunan rilis dividen dapat mengurangi nilai

saham.

Penelitian Ghimire et al. (2018); Menike M.G.P.D et al. (2014);

Iftikhar et al. (2017); Alborgeef (2020); Ishfaq Ahmed (2018);

Chowdhury et al. (2019) meneliti hubungan dividend per share dan

harga saham, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara dividend per share terhadap harga saham, sedangkan

penelitian Enow et al. (2016) tidak. Berdasarkan uraian sebelumnya,

maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁₃: Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₀₃: Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.